MEMBANGUN EKONOMI KREATIF DAERAH MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS DAN INOVASI SUMBER DAYA MANUSIA

Laksamana Bangsawan[1*], Aida Rohmah[2] , Ferry Susanto[3]
[1,2] *Jurusan Sistem Informasi STMIK Surya Intan, Lampung Utara*
[3] *Jurusan Teknik Informatika STMIK Surya Intan, Lampung Utara*

ABSTRACT

His study aims to formulate strategies for developing regional creative economy through capacity building and human resource (HR) innovation. The creative economy plays an important role in increasing regional income and generating new employment opportunities; however, its development often faces constraints such as limited skills, restricted access to technology, and weak cross-sector collaboration. The research applied a mixed-methods approach by combining a quantitative survey of 100 creative economy actors with qualitative interviews involving 15 key informants from local government, academia, and business communities. Data were analyzed descriptively using SPSS, while qualitative thematic analysis was conducted with NVivo. The findings indicate a significant positive relationship between HR empowerment and the competitiveness of the creative economy, with a correlation coefficient of 0.725. Analytical Hierarchy Process (AHP) analysis identified four strategic priorities: improving access to technology (40%), skills training (30%), business mentoring (20%), and stakeholder collaboration (10%). The study concludes that strategies focusing on digitalization and HR innovation are essential in building an inclusive, adaptive, and competitive regional creative economy ecosystem.

Keywords*:* Creative economy, HR empowerment, Innovation, Digitalization, AHP.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi kreatif daerah melalui peningkatan kapasitas dan inovasi sumber daya manusia (SDM). Ekonomi kreatif berperan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja baru, namun pengembangannya sering terkendala oleh keterbatasan keterampilan, akses teknologi, serta kolaborasi lintas sektor. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan menggabungkan survei kuantitatif terhadap 100 pelaku ekonomi kreatif dan wawancara kualitatif pada 15 informan kunci yang terdiri dari pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku usaha. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS, sementara analisis tematik kualitatif dilakukan dengan NVivo. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemberdayaan SDM dengan peningkatan daya saing ekonomi kreatif, dengan nilai korelasi sebesar 0,725. Analisis dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) mengidentifikasi empat prioritas strategi, yaitu peningkatan akses teknologi (40%), pelatihan keterampilan (30%), pendampingan usaha (20%), dan kolaborasi dengan stakeholder (10%). Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa strategi berbasis digitalisasi dan inovasi SDM merupakan kunci dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif daerah yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing.

Kata Kunci*: Ekonomi kreatif, Pemberdayaan SDM, Inovasi, Digitalisasi, AHP*

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa subsektor ekonomi kreatif berkontribusi lebih dari Rp1.300 triliun terhadap PDB nasional serta menyerap lebih dari 19 juta tenaga kerja [1]. Potensi ini menjadikan ekonomi kreatif sebagai salah satu motor penggerak ekonomi daerah yang inklusif, adaptif, dan berbasis inovasi. Namun, di tingkat lokal, pengembangannya seringkali menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM), rendahnya keterampilan digital, keterbatasan akses permodalan, dan lemahnya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha [2]. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberdayaan SDM menjadi kunci utama dalam memperkuat daya saing ekonomi kreatif. Menurut World Bank, pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh efektivitas strategi penguatan kapasitas SDM dan kolaborasi lintas sektor (triple helix) [3]. Penelitian Benzaghta et al. menegaskan bahwa strategi berbasis analisis SWOT dan inovasi manajemen usaha dapat

[*] Korespondensi penulis: Laksamana Bangsawan email *laksamanabangsawan1@gmail.com*

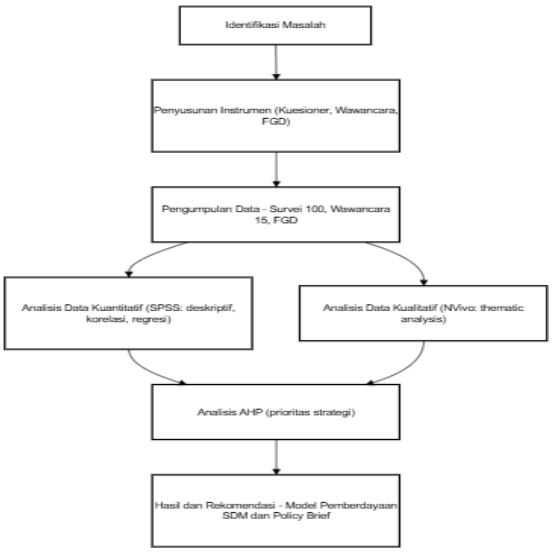
meningkatkan ketahanan pelaku UMKM maupun industri kreatif [4] [5]. Lebih lanjut, penelitian Ririh et al. mengenai penerapan model triple helix menunjukkan bahwa keterlibatan akademisi, pemerintah, dan sektor swasta mampu mempercepat adopsi teknologi serta menciptakan ekosistem bisnis kreatif yang inovatif [3].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi tepat dalam pemberdayaan SDM guna meningkatkan kapasitas, inovasi, serta daya saing pelaku ekonomi kreatif lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada pelatihan sporadis,[6],[7],[8]. Tetapi juga pada digitalisasi usaha, pendampingan berkelanjutan, serta penciptaan ekosistem kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan model konseptual pemberdayaan SDM, sekaligus kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dalam meningkatkan ekonomi kreatif lokal. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data survei yang diperoleh dari 100 responden pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Lampung Utara. Data tersebut mencakup profil demografi, pengalaman usaha, keterlibatan dalam pelatihan, serta capaian ekonomi yang diukur melalui indikator pendapatan, jumlah produk baru, jangkauan pasar, dan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan kunci yang terdiri atas perwakilan dinas terkait, akademisi, dan pelaku usaha, serta melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan untuk memvalidasi temuan penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner, panduan wawancara, dan kerangka FGD disusun berdasarkan kajian literatur serta hasil diskusi awal dengan pakar ekonomi kreatif. Data kuantitatif diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menghasilkan statistik deskriptif, analisis korelasi, dan regresi linear sederhana, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 melalui teknik thematic analysis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan isu yang relevan. Selanjutnya, untuk menentukan prioritas strategi pemberdayaan, penelitian ini menerapkan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Data penilaian pakar dimasukkan ke dalam perangkat lunak Expert Choice sehingga diperoleh bobot prioritas dari setiap strategi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini didukung oleh perangkat keras berupa laptop dengan spesifikasi prosesor Intel Core i5 dan RAM 8GB untuk pengolahan data, perekam suara digital untuk dokumentasi wawancara, serta smartphone untuk pengumpulan data lapangan. Validitas penelitian diperkuat dengan triangulasi metode melalui kombinasi survei, wawancara, dan FGD, serta triangulasi sumber dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dengan strategi tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi aktual pelaku ekonomi kreatif sekaligus menghasilkan rekomendasi strategi pemberdayaan SDM yang tepat sasaran dan aplikatif.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Alur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang muncul di sektor ekonomi kreatif. Tahap berikutnya adalah penyusunan instrumen berupa kuesioner, panduan wawancara, dan kerangka FGD. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 100 responden, 15 wawancara mendalam, dan FGD.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS (statistik deskriptif, korelasi, dan regresi), sedangkan data kualitatif dianalisis dengan NVivo menggunakan pendekatan thematic analysis. Hasil dari kedua analisis ini kemudian diintegrasikan melalui Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan prioritas strategi pemberdayaan SDM. Tahap akhir adalah menyusun hasil dan rekomendasi berupa model pemberdayaan SDM dan policy brief yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan daerah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

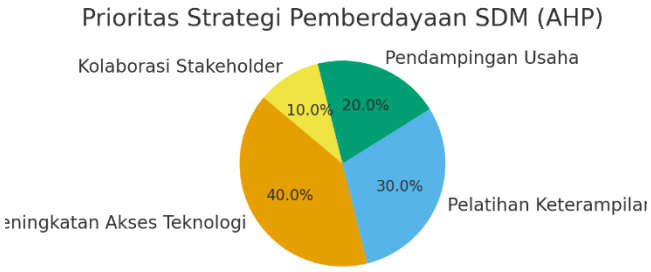
Hasil survei terhadap 100 pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Lampung Utara menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif, dengan rata-rata usia 35 tahun dan lama usaha sekitar tujuh tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku ekonomi kreatif sebagian besar memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha, namun tetap berada pada fase produktif untuk menerima intervensi pemberdayaan.

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Responden

Indikator	Nilai Rata-rata	Keterangan
Usia Responden	35 tahun	Usia produktif
Lama Usaha	7 tahun	Stabilitas usaha
Pendapatan Bulanan	Rp 5.000.000	Rata-rata pelaku usaha
Peningkatan Pendapatan	60%	Responden mengalami kenaikan pendapatan

Hasil analisis kuantitatif menggunakan regresi linear sederhana memperlihatkan adanya hubungan positif yang kuat antara strategi pemberdayaan SDM dan peningkatan ekonomi kreatif. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0{,}725$ menunjukkan keterkaitan yang signifikan, sementara $R^2 = 0{,}526$ menandakan bahwa 52,6% variasi peningkatan ekonomi kreatif dapat dijelaskan oleh faktor pemberdayaan SDM. Temuan ini memperkuat argumen bahwa peningkatan kapasitas SDM merupakan faktor kunci penggerak pertumbuhan sektor ekonomi kreatif di daerah.

Lebih lanjut, analisis dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) menghasilkan prioritas strategi pemberdayaan SDM sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Prioritas Strategi Pemberdayaan SDM berdasarkan AHP

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori pembangunan ekonomi kreatif yang menekankan pentingnya peran sumber daya manusia sebagai modal utama. World Bank menyatakan bahwa strategi pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kapasitas SDM dan efektivitas kolaborasi lintas sektor (triple helix). Dengan hasil penelitian yang menempatkan akses teknologi sebagai prioritas utama, terlihat adanya kesesuaian dengan kondisi global saat ini, di mana digitalisasi menjadi faktor penentu daya saing UMKM maupun pelaku ekonomi kreatif.

Pelatihan keterampilan yang menempati urutan kedua menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas individu tetap krusial, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan teknologi dan pendampingan. Hal ini sejalan dengan penelitian Benzaghta et al [9]. yang menemukan bahwa pelatihan yang tidak terintegrasi dengan strategi inovasi digital cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha.

Selanjutnya, pendampingan usaha berkelanjutan menjadi prioritas ketiga. Temuan ini menguatkan argumen bahwa keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh keberadaan mentor dan pendamping yang dapat memastikan implementasi keterampilan baru dalam praktik bisnis sehari-hari. Studi Ririh et al. [3] menunjukkan bahwa pendampingan berbasis model triple helix dapat mempercepat adopsi inovasi dan meningkatkan ketahanan usaha berbasis kreatif.

Meskipun kolaborasi stakeholder hanya menempati prioritas keempat, peranannya tetap penting sebagai fondasi keberlanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas kreatif perlu terus diperkuat agar tercipta ekosistem inovatif yang mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan akses modal, dan memperkuat jejaring usaha .

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan SDM yang terintegrasi dengan teknologi digital, pendampingan usaha berkelanjutan, serta dukungan kebijakan kolaboratif merupakan kunci dalam membangun ekonomi kreatif daerah yang berdaya saing. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa model strategi yang dapat langsung diadopsi oleh pemerintah daerah maupun komunitas pelaku usaha.

Temuan AHP yang menempatkan kolaborasi stakeholder pada prioritas terakhir (10%) patut menjadi perhatian kritis. Hal ini bukan berarti kolaborasi tidak penting, tetapi mungkin mencerminkan rendahnya efektivitas model kolaborasi yang ada saat ini di daerah penelitian. Oleh karena itu, alih-alih melihatnya sebagai prioritas rendah, hasil ini justru mengindikasikan perlunya redefinisi dan inovasi dalam model kemitraan. Kolaborasi perlu dirancang ulang agar menjadi lebih operasional dan berdampak langsung, misalnya melalui program co-creation lab yang melibatkan kampus dan industri, atau kemudahan perizinan berbasis inkubasi dari pemerintah.

Untuk menjawab tantangan ini dan memperkuat kerangka temuan, penelitian mengkristalkan hasilnya ke dalam sebuah Model Pemberdayaan SDM Berbasis Ekosistem. Model ini menempatkan Digitalisasi (Akses Teknologi) dan Kapasitas SDM (Pelatihan) sebagai dua pilar utama. Kedua pilar ini kemudian diperkuat oleh siklus Pendampingan dan Evaluasi yang berkelanjutan, yang berfungsi menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Keseluruhan sistem ini dikelilingi dan didukung oleh Ekosistem Kolaboratif yang aktif, di mana ketiga aktor triple helix tidak hanya berkoordinasi, tetapi saling mengisi peran yang saling melengkapi.

Lebih lanjut, untuk membuat rekomendasi lebih komprehensif, variabel "inovasi" dan "daya saing" perlu dikuantifikasi dengan indikator yang lebih tajam di masa depan, seperti tingkat adopsi teknologi spesifik (e-commerce, digital marketing), intensitas peluncuran produk baru, atau peningkatan nilai ekonomi langsung.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja ekonomi kreatif lokal, di mana hasil analisis regresi memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,725 dengan R^2 sebesar 0,526, yang berarti 52,6% variasi peningkatan ekonomi kreatif dapat dijelaskan oleh faktor pemberdayaan SDM. Temuan kualitatif mengungkap bahwa pelaku ekonomi kreatif masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan keterampilan manajerial, akses digital yang rendah, dan minimnya kolaborasi lintas sektor. Hasil analisis AHP menegaskan bahwa prioritas strategi pemberdayaan SDM adalah peningkatan akses teknologi (40%), pelatihan keterampilan (30%), pendampingan usaha berkelanjutan (20%), dan kolaborasi stakeholder (10%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling efektif untuk membangun daya saing ekonomi kreatif daerah adalah kombinasi digitalisasi usaha, peningkatan kapasitas SDM, serta pendampingan yang berkelanjutan dengan dukungan kolaborasi pemerintah, akademisi, dan komunitas, sehingga ekonomi kreatif lokal mampu tumbuh secara inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah memberi dukungan financial pada penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2025. Serta ucapan terimakasih kepada Civitas Akademika STMIK Surya Intan, Kepala LPPM STMIK Surya Intan yang telah memberikan masukan dan arahan pada penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

[1] Badan Pusat Statistik, "Statistik Pendidikan 2023," *Badan Pus. Stat.*, vol. 12, 2023.

[2] S. D. W. Prajanti, M. Margunani, Y. A. Rahma, N. R. Kristanti, and F. Adzim, "Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kota Semarang," *J. Riptek*, vol. 15, no. 2, 2021, doi: 10.35475/riptek.v15i2.124.

[3] K. R. Ririh, S. Sundana, A. Kusumawati, and D. R. Ningtyas, "Pengembangan Model Peran Triple-Helix Terhadap Pengembangan Ecocanvas Cleantech Startup Berbasis Green Innovation & Technology Adoption," *Barometer*, vol. 7, no. 2, 2022, doi: 10.35261/barometer.v7i2.6630.

[4] D. P. R. Indonesia, "Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025," *Dep. Perdagang. Republik Indones.*, 2008, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

[5] H. Hanafi, S. Sitorus, S. Wibowo, P. Akromah, and D. Pramudya, "Strategi Pemberdayaan UMKM: Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pengembangan Tata Kelola Manajemen Kesehatan Di Kecamatan Kebon Pedas, Sukabumi," *Blantika Multidiscip. J.*, vol. 2, no. 3, 2024, doi: 10.57096/blantika.v2i3.113.

[6] A. K. Fathurino, Y. T. Mursityo, and A. Rachmadi, "Evaluasi Tata Kelola Sumber Daya Teknologi Informasi Menggunakan Kerangka Kerja COBIT 5 Subdomain EDM04, APO07 dan DSS03 pada Perusahaan Jasa Pelabuhan PT. XYZ," *J. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 9, no. 6, 2022, doi: 10.25126/jtiik.2022914625.

[7] Bella Yuniar Putri DwiKartini, Ayuning Budiati, and Juliannes Cadith, "Penanggulangan Kemiskinan Melalui Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Cilegon," *J. Niara*, vol. 16, no. 3, 2024, doi: 10.31849/niara.v16i3.17126.

[8] Y. Yuniarsih, M. D. Priadi, R. T. A. Firdaus, and S. Sabila., "Analisis Strategi Pemasaran Online Untuk Meningkatkan Volume Jumlah Mahasiswa di masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Tim Promosi Online Fisip Universitas Sangga Buana)," *J. Digit. Bisnis, Modal Manusia, Mark. Entrep. Financ. Strateg. Bisnis*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: 10.32897/dimmensi.v2i1.1186.

[9] M. A. Benzaghta, A. Elwalda, M. Mousa, I. Erkan, and M. Rahman, "SWOT analysis applications: An integrative literature review," *J. Glob. Bus. Insights*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.5038/2640-6489.6.1.1148.